

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kondisi saat ini, banyak hal yang menyebabkan seseorang harus pergi dan meninggalkan tempat tinggalnya bersama orangtua, seperti sekolah, kuliah, atau bekerja ditempat yang dirasa jauh untuk pulang-pergi kerumah orangtuanya. Hingga akhirnya selama tidak tinggal bersama orangtua, individu harus mencari tempat tinggal lain, dan kos adalah salah satu tempat tinggal yang dijadikan sebagai pilihan alternatif dalam kondisi tersebut.

Dimana ketika tinggal di kos, maka seorang individu tidak lagi tinggal bersama orang tua, namun akan tinggal dengan orang-orang baru yang berada di kos yang sama. Sedangkan pengertian *kos* atau sering disebut *kos-kosan* adalah sejenis *kamar sewa* yang disewa (*booking*) selama kurun waktu tertentu sesuai dengan perjanjian pemilik kamar dan harga yang disepakati. Umumnya *booking* kamar dilakukan selama kurun waktu satu tahun. Namun demikian ada pula yang hanya menyewakan selama satu bulan, tiga bulan, dan enam bulan, sehingga sebutannya menjadi sewa tahunan, bulanan, tri bulanan, dan tengah tahunan. Penyewaan yang kurang dari waktu itu mahasiswa lebih memilih di penginapan. Berbeda dengan *kos-kosan*, rumah kontrakan merupakan bentuk satu rumah sewa yang disewakan kepada masyarakat khususnya bagi para pelajar dan mahasiswa yang bertempat tinggal di sekitar kampus, selama kurun waktu tertentu sesuai dengan perjanjian sewa dan harga yang disepakati (Utama, 2009:11).

Penawaran kos-kosan atau rumah kontrakan hampir tidak pernah sepi peminat. Setiap lokasi kos-kosan yang dekat dengan pusat aktivitas, biasanya ramai peminat. Kos-kosan biasa dibangun di dekat kampus atau kawasan perkantoran. Sasaran penawaran kos-kosan adalah mahasiswa dan pelajar yang berasal dari luar kota ataupun luar daerah (Utama, 2009:12).

Sebagaimana data yang diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 2 Juli 2015, dengan seorang istri dari bapak Ali Murtadho sebagai pemilik kos yang berada di desa Bungah Rt. 12, Rw. 04 No. 03 , Sampurnan Bungah Kecamatan Bungah, di dapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1 : Data anak kos di rumah bapak Ali Murtadho

Pendidikan Alamat Rumah	SMP	SMA	Jumlah
Panceng	1	4	5
Sidayu		5	5
Menganti	2		2
Paciran	1		1
Pangkah		3	3
Benjeng	2		2
Jumlah	6	12	18

Yakni terdapat 18 orang pelajar putri yang berasal dari wilayah yang berbeda, dengan penjabaran 6 orang berstatuskan pelajar SMP dan sederajat, sedangkan 12 lainnya berstatuskan pelajar SMA dan sederajat, dimana baik pelajar SMP maupun SMA pada umumnya berada pada usia Remaja. Sebagaimana Ratna dan Dany (2011:135) menyatakan bahwa masa remaja terbagi

ke dalam bagian dua kelompok yaitu remaja awal (11-13 s.d. 14-15 tahun) dan remaja akhir (14-16 s.d. 18-20 tahun).

Selain masa remaja yang terbagi kedalam bagian dua kelompok berdasarkan usianya, Erikson berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. *Identity* merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas ini. Erikson memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan *moratorium*, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan, dan mampu menjawab pertanyaan *siapa saya? (who am i?)* Dia mengingatkan bahwa kegagalan remaja untuk mengisi atau menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya (Yusuf, 2007: 71).

Sebagaimana Yulia dan Singgih, (2012:67-71) menyatakan seorang remaja berada pada batas peralihan antara kehidupan anak dan dewasa. Sekalipun tubuhnya kelihatan sudah “dewasa”, tetapi bila diperlukan bertindak seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak sehingga hal-hal berikut itu sering terlihat pada diri mereka.

Karena remaja adalah masa peralihan antara kehidupan anak dan dewasa, sehingga remaja dianggap gagal dalam menunjukkan kedewasaannya yang dikarenakan pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak. Oleh karena itu, hal ini seringkali membuat orangtua merasa cemas untuk menentukan keputusan bagi anaknya. Karena Menurut Thamrin Nasution, orang tua

merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu, dan di sisi lain menurut Hurlock, orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan, dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Seperti yang sudah dijelaskan Hurlock, bahwa orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan, dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain, dan salah satu sifat yang ditanamkan oleh orangtua dalam mempersiapkan anaknya menuju kedewasaan adalah adanya sikap mandiri. Sebagaimana menurut Steinberg, kemandirian remaja adalah usaha remaja untuk dapat menjelaskan dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya sendiri setelah remaja tersebut mempelajari keadaan sekelilingnya. Perubahan fisik, kognitif dan peranan merupakan bagian yang mempengaruhi perkembangan kemandirian. Perubahan fisik yang terkait dengan pubertas mendorong remaja

untuk tidak bergantung secara emosi dengan orangtua tetapi mengarah kepada teman sebaya. Selanjutnya, perubahan fisik mempengaruhi perubahan pada penampilan dan cara-cara individu berperilaku yang membuat remaja terlihat lebih matang sehingga orangtua mereka yakin untuk memberikan tanggung jawab kepada mereka. Perubahan kognitif remaja menjadikan remaja tersebut mampu untuk membuat sebuah keputusan. Keputusan yang dibuatnya sendiri setelah mendengarkan pendapat dari orang-orang yang dianggap berkompeten untuk memberikan pendapat. Remaja juga akan mampu memberikan alasan dengan cara-cara yang lebih baik serta memprediksi akibat dari keputusannya. Perubahan peranan dan aktivitas sosial remaja terkait dengan munculnya masalah yang berkaitan dengan masalah yang berhubungan dengan kebebasan. Untuk mencapai kebebasan yang remaja inginkan, remaja diharapkan dapat meningkatkan rasa tanggungjawab, dapat membuat keputusan yang bebas dari pengaruh oranglain dan mengklarifikasi nilai-nilai personal (Priayudana, 2014 : 27-28).

Seperti yang sudah dipaparkan bahwa orang tua memiliki cara masing-masing dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak remajanya untuk mempersiapkan masa dewasanya. karena kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Sebagaimana yang disebutkan oleh Sarlito, 2011:44. Perilaku dan pengaruh lingkunganlah yang membuat orang-orang itu berbeda-beda. Namun pada dasarnya, orangtua pasti menginginkan anak remajanya tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, meski dengan cara yang berbeda-beda. Salah satunya yaitu dengan membiarkan anaknya tinggal di kos, karena dengan anak tinggal di kos, maka

akan lebih banyak aktifitas yang dilakukannya sendiri tanpa bantuan orang tua, karena dengan tinggal di kos, maka aktifitas anak akan lebih banyak bersama teman-temannya atau orang lain yang ia kenal ketika tinggal di kos, dengan hal itu maka anak akan lebih memiliki tanggung jawab atas apa yang dikerjakannya. Namun ada pula orangtua yang memilih anaknya untuk tetap tinggal dirumah bersama orangtua, karena dengan tinggal bersama orangtua, maka anak dapat lebih dibimbing dengan baik oleh orangtuanya menuju kedewasaan, yang salah satunya adalah adanya sikap mandiri.

Alasan peneliti memilih untuk membandingkan antara anak remaja yang tinggal bersama orangtua dengan yang tinggal di kos adalah, karena ketika seorang individu tinggal di kos, maka ia lebih memiliki kebebasan atas keputusannya, ia lebih memiliki tanggungjawab yang lebih besar dari setiap tindakannya, berbeda dengan remaja yang tinggal di asrama atau pesantren, karena ketika seorang individu tinggal di asrama atau pesantren, maka ia akan terikat oleh peraturan-peraturan yang jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan tinggal di kos, karena di asrama atau pesantren, hampir setiap aktifitas individu sudah terjadwal dan selalu diawasi, berbeda dengan di kos, yang hampir semua aktifitas individu lebih ditentukan oleh dirinya sendiri.

Namun hal itu berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Anshori selaku koordinator BK di SMAN 1 Sidayu, yang menyatakan bahwa terkadang anak yang tinggal di kos sekalipun tidak melakukan aktifitasnya dengan sendiri, karena ketika seorang anak mengalami kesulitan atau

membutuhkan bantuan meski hal itu sebenarnya bisa dilakukan sendiri, maka anak tidak segan-segan untuk menghubungi orangtuanya untuk meminta bantuan.

Penelitian yang sama sebelumnya pernah dilakukan oleh Ratih Nila Puspita yang berjudul “Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) yang Dititipkan di Taman Penitipan Anak dan Yang Diasuh Oleh Orang Tuanya sendiri”, penelitian ini dilakukan pada tahun 2013 di Taman Asuh Anak Sholeh (TAAS) Al Ummah yang berada di Jalan Madiun III no. 26 Perumahan Gresik Kota Baru dengan yang diasuh oleh orangtuanya sendiri di Kelurahan Tenggulunan Gresik, dengan hasil tingkat kemandirian anak usia prasekolah yang dititipkan di Taman Penitipan Anak dengan kategori tinggi ada 1 responden, kategori cukup tinggi ada 21 responden, kategori rendah ada 13 responden, sedangkan anak usia prasekolah yang diasuh oleh orangtuanya sendiri dengan kategori tinggi ada 1 responden, kategori cukup tinggi ada 2 responden, dan dalam kategori rendah ada 32 responden. Hal ini berarti anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang dititipkan di Taman Penitipan Anak memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dari pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang diasuh oleh orangtuanya sendiri karena peran pengasuhan yang anak dapatkan sebagian besar para pengasuh di Taman Penitipan Anak sehingga anak dapat melakukan kesehariannya tanpa bergantung pada orangtuanya (Nila, 2013:72).

Setelah dijabarkan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian yang sama, namun dengan objek yang berbeda, yaitu pada anak usia remaja, peneliti ingin mengetahui perbedaan tingkat kemandirian anak usia remaja yang tinggal bersama orang tua dengan yang tinggal di kos sebagaimana yang sudah dipaparkan diatas.

Oleh karena itu, peneliti memberikan tema pada penelitian ini adalah “Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia Remaja yang Tinggal Bersama Orangtua dengan yang Tinggal di Kos”.

B. Identifikasi Masalah

Erikson berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. *Identity* merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas ini. Erikson memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan *moratorium*, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan, dan mampu menjawab pertanyaan *siapa saya? (who am i?)* Dia mengingatkan bahwa kegagalan remaja untuk mengisi atau menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya (Yusuf, 2007: 71).

Dalam kondisi saat ini, remaja tidak selalu tinggal bersama orangtua, karena tuntutan hal yang lain, remaja terkadang harus meninggalkan rumah orangtuanya untuk jangka waktu yang cukup lama, hingga akhirnya mereka harus kos, dan ketika *ngekos* mereka akan bertemu dengan orang-orang yang akan menjadi temannya. Oleh karena itu, selama kos mereka akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya.

Dalam pandangan peneliti, lingkungan sangat berpengaruh terhadap tumbuh dan berkembangnya remaja, seperti yang dijelaskan oleh Wirawan, 2011:44. Perilaku dan pengaruh lingkunganlah yang membuat orang-orang itu

berbeda-beda. Sedangkan selain keluarga, remaja juga memiliki lingkungan yang lain, contohnya seperti teman. Lingkungan akan membantu remaja dalam berkembang dan tumbuh untuk mencapai kemandirian.

C. Pembatasan Masalah

kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Subjek dalam penelitian ini adalah yang bersekolah di SMAN 1 Sidayu dengan usia 15-19 tahun baik yang tinggal bersama orangtua, maupun yang tinggal di kos.

Dan tempat kos yang dimaksud adalah kos-kosan bercampur dengan rumah pengelolanya, tetapi tetap dalam satu bangunan.

D. Perumusan Masalah

Melihat dari latar belakang yang sudah dijabarkan, maka penulis mengajukan masalah sebagai berikut : ”apakah ada perbedaan tingkat kemandirian anak usia remaja yang tinggal bersama orang tua dengan yang tinggal di kos ?.”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kemandirian anak usia remaja antara yang tinggal bersama orang tua dengan yang tinggal di kos.

F. Manfaat Penelitian

F. 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu psikologi khususnya teori perkembangan remaja mengenai tingkat kemandirian yang tinggal bersama orang tua dengan yang tinggal di kos

F. 2. Manfaat Praktis

Bagi konselor remaja atau guru BK disekolah, agar memiliki pandangan mengenai kemandirian remaja yang tinggal bersama orang tua dengan yang tinggal di kos, sehingga dapat memiliki gambaran untuk memberikan pengarahan kepada anak didik atau wali murid untuk dapat membentuk pribadi anak didik seperti yang diharapkan.